

ESENSI PENERAPAN KURIKULUM YANG KOMUNIKATIF DALAM PENGAJARAN BAHASA ASING

ALI AKBARJONO

Abstrak : *This article is intended to elaborate about the phenomena of implementing a curriculum in teaching a language that takes a look at the communicative approach to the teaching of foreign languages. It is intended as an introduction to the communicative approach for teachers and teachers-in-training who want to provide opportunities in the classroom for their students to engage in real-life communication in the target language. Questions to be dealt with include what the communicative approach is, where it came from, and how teachers' and students' roles differ from the roles they play in other teaching approaches. Examples of exercises that can be used with a communicative approach are described, and sources of appropriate materials are provided. Communicative Approach in Improving English Speaking Skills Toward Student Motivation.*

Kata Kunci: Kurikulum, Pendekatan Komunikatif, Pengajaran Bahasa Asing

A. PENDAHULUAN

Bahasa sebagai sebuah sarana komunikasi verbal dan non-verbal dalam interaksi sosial dan ilmu pengetahuan begitu penting dalam kehidupan manusia dan hal ini menjadi esensi untuk didiskusikan secara mendalam, apalagi berbicara tentang mekanisme dan sistem pengajaran bahasa yang dinamis dan kreatif sebagai landasan idealisme pembelajaran – pengajaran bahasa terutama dalam pengajaran bahasa asing secara komunikatif dalam hal ini pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa lingua franca (bahasa internasional).

Dari beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas lulusan suatu lembaga pendidikan, barangkali kurikulumlah yang bisa dianggap menjadi prioritas utama untuk diperhatikan. Hal ini tidak lain karena kurikulum merupakan rencana pendidikan yang akan diberikan kepada objek pembelajaran siswa/ mahasiswa. Bahkan dalam pengertian lebih luas, keberadaan kurikulum tidak saja terbatas pada materi yang akan diberikan di dalam kelas/ ruang kuliah, melainkan juga meliputi apa saja yang sengaja diadakan atau ditiadakan untuk dialami siswa/mahasiswa di suatu lembaga pendidikan. Oleh karena itu, posisi kurikulum menjadi mata rantai yang urgen ibarat 'blue print' (gambar cetak biru) dan tidak dapat begitu saja dinafikan dalam konteks peningkatan kualitas secara akademik dan intelektual.

Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing tentunya lembaga yang menyelenggarakan proses belajar-mengajar harus secara terus menerus memperhatikan perkembangan dan dinamika sistem pembelajaran berupa reformasi kurikulum dalam merespon tuntutan masyarakat global. Format itu secara aturan termaktub di dalam kurikulum.

Kurikulum bahasa Inggris sebagai acuan penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar bahasa asing di negara kita Indonesia dewasa ini terus mengalami perubahan yang diakibatkan oleh perubahan sistem pendidikan nasional itu sendiri. Tuntutan dengan idealisme diharapkan dari perubahan itu sendiri sebenarnya adalah adanya dinamika dan inovasi proses pembelajaran yang dilaksanakan sehingga dapat menimba hasil dengan mutu akademik yang berkualitas dan bersaing.

Akantetapi pada kenyataannya apa yang kita lihat di lapangan ternyata banyak sekolah dan lembaga-lembaga penyelenggaraan pendidikan bahasa Inggris belum menerapkan kurikulum pembelajaran yang kurang komunikatif sehingga berimplikasi pada proses yang melahirkan output dengan kualitas di bawah standar. Dan seringkali ditemui siswa atau mahasiswa yang sudah sekian lama belajar belum menuai hasil maksimal sehingga hal terkesan pesimisberkomunikasi secara baik dan lancar baik dengan bahasa lisan maupun bahasa tulisan. Hal ini juga senada dengan apa yang terindifikasi di lapangan bahwa secara didaktik-metodik dapat disiyalir barangkali kurikulum bahasa Inggris yang digunakan selama ini jauh dengan pendekatan komunikatif, dimana pengajar lebih cenderung “mengajarkan sesuatu tentang bahasa bukan mengajarkan bahasa”.

Hal demikian menjadi catatan tersendiri bagi penulis untuk mengkaji terus menerus melalui analisis sederhana yang coba diuraikan dalam tulisan sederhana ini mengenai prospek kurikulum komunikatif dan bagaimana penerapannya dalam sistem pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing di sekolah-sekolah ataupun lembaga yang menyelenggarakan pendidikan bahasa asing.

B. ORIENTASI KURIKULUM

Istilah “Kurikulum” memiliki berbagai tafsiran yang dirumuskan oleh pakar-pakar dalam bidang pengembangan kurikulum sejak dulu hingga sekarang ini. Tafsiran-tafsiran tersebut berbeda-beda satu dengan yang lainnya, sesuai dengan titik berat inti dan pandangan dari pakar yang bersangkutan. Menurut pandangan Dakir, Istilah kurikulum berasal dari bahas latin, yakni “Curriculae”, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelariⁱ.

Analogi kurikulum ini dapat digambarkan laksana jangka waktu pendidikan yang harus ditempuh oleh siswa dalam rangka untuk memperoleh ijazah. Dengan menempuh suatu kurikulum, siswa dapat memperoleh ijazah. Dalam hal ini, ijazah pada hakikatnya merupakan suatu bukti, bahwa siswa telah menempuh kurikulum yang berupa rencana pelajaran, sebagaimana halnya seorang pelari telah menempuh suatu jarak antara satu tempat ketempat lainnya dan akhirnya mencapai finish.

Dengan kata lain, sebagaimana asumsi Oemar Hamalik bahwa kurikulum dianggap sebagai jembatan yang sangat penting untuk mencapai titik akhir dari suatu perjalanan dan ditandai oleh perolehan suatu ijazah tertentuⁱⁱ.

Di Indonesia istilah “kurikulum” boleh dikatakan baru menjadi populer sejak tahun lima puluhan, yang dipopulerkan oleh mereka yang memperoleh pendidikan di Amerika Serikat. Kini istilah itu telah dikenal orang di luar pendidikan. Sebelumnya yang lazim digunakan adalah “rencana pelajaran” pada hakikatnya kurikulum sama sama artinya dengan rencana pelajaran^{iv}.

Beberapa tafsiran lainnya dikemukakan bahwa *Kurikulum memuat isi dan materi pelajaran* atau sejumlah mata ajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan.

Kurikulum juga memuat program dan rencana pembelajaran sehingga dijadikan sebagai pengalaman belajar sebagaimana yang dikutip dari pendapat ahli berikut; “*Curriculum is interpreted to mean all of the organized courses, activities, and experiences which pupils have under direction of the school, whether in the classroom or not (dikutip oleh Oemar Hamalik dalam karya Romine, 1945).*”^v

Dari aspek isinya, kurikulum terdiri atas komponen tujuan, materi, metode dan evaluasi. Hal ini dijabarkan secara gamblang oleh Dakir berdasar

kutipan dari Tyler dengan rangkuman sebagai berikut; (1) Tujuan Pendidikan yang manakah yang ingin dicapai oleh sekolah; (2) Pengalaman Pendidikan yang bagaimanakan yang harus disediakan untuk mencapai tujuan tersebut; (3) Bagaimana mengorganisasikan pengalaman pendidikan tersebut secara efektif; (4) Bagaimana kita menentukan bahwa tujuan tersebut telah tercapai.^{vi}

Disamping itu Kurikulum dapat dimaknai secara luas, yaitu merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.^{vii}

Kurikulum tidak terbatas pada sejumlah mata pelajaran saja, melainkan meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan siswa, seperti: bangunan sekolah, alat pelajaran, perlengkapan, perpustakaan, gambar-gambar, halaman sekolah, dan lain-lain; yang dapat mempengaruhi proses belajar-mengajar dalam meniti tujuan dan hasil belajar sesuai dengan landasan yang dicanangkan dalam visi, misi dan tujuan kurikulum itu sendiri.

C. ORIENTASI KURIKULUM KOMUNIKATIF

Dalam pengajaran bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing yang menjadi bagian isi kurikulum dalam sistem pendidikan di Indonesia selama ini menerapkan berbagai metoda dan pendekatan yang inovatif dalam upaya membidani kompetensi berbahasa asing aktif. Dalam konteks pengembangan sistem pembelajaran bahasa Inggris yang kreatif dan inovatif tersebut tentunya tidak terlepas dari keluwesan dan keterampilan guru atau pengajar dalam kegiatan proses belajar-mengajar yang telah diformat dalam kurikulum sebagai landasan pelaksanaan pembelajaran.

Berkaitan dengan hal ini Widdowson, menyatakan bahwa; (1) Language is speech, not writing; (2) A language is what the native speaker say, not what someone thinks they to say; (3) Language are different; (4) A language is a of habit; (5) Teach the language, not about the language.^{viii}

Untuk menjembatani kompetensi yang diharapkan, eksistensi kurikulum dalam perjalanannya memerlukan kreativitas dan inovasi yang cukup mendasar dalam sistem pendidikan nasional sebagaimana yang diharapkan dalam petikan regulasi pendidikan nasional. Perubahan mendasar

berkaitan dengan kurikulum, yang dipandang dapat mampu membekali peserta didik dengan berbagai kemampuan yang sesuai dengan tuntutan perkembangan modernitas dan tuntutan reformasi melalui kematangan dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien, dan berhasil guna^{ix}.

Para ahli pendidikan dan linguistik menjabarkan kurikulum komunikatif dalam tatanan pendekatan dan metode pengajaran bahasa asing yang kreatif dan inovatif yang diaplikasi oleh pengajar dalam proses pembelajaran.

Pendekatan komunikatif dinamakan pendekatan (*approach*) karena dia merupakan dasar teoritis di dalam mempelajari bahasa. Pendekatan ini meletakkan dasar-dasar teoritis bagaimana untuk membuat pelajar (*leaners*) dapat berkomunikasi, melalui prosedur pengajaran yang bermuara pada kemampuan pelajar (*leaners*) untuk berkomunikasi dalam bahasa yang dipelajarinya.

Pendekatan kurikulum komunikatif dapat diindikasikan dalam beberapa hal sebagaimana diuraikan David Nunan;

This approach to language teaching is characterized by the following features; (1) An emphasis on learning to communicate through interaction in the target language; (2) The introduction of authentic texts into the learning situation; (3) The provision of opportunities for learners to focus, not only on language, but also on the learning process itself; (4) An enhancement of the learner's own personal experiences as important contributing elements to classroom learning; (5) An attempt to link classroom language learning with language activation outside the classroom.^x

Kurikulum sebagai grand desain dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, bukan harga mati. Artinya, guru berhak untuk kreatif dalam mengembangkan komponen kompetensi yang relevan, salah satunya adalah kompetensi komunikatif. Kompetensi komunikatif merupakan kemampuan yang diharapkan oleh pembelajar untuk menyampaikan dan menafsirkan serta mengartikan makna dalam interaksi berbahasa sesuai dengan konteksnya. Kompetensi ini akan tampak dalam perilaku berbahasa baik lisan maupun

tulisan dalam proses komunikasi. Guru hendaknya mengoptimalkan pembelajaran berbahasa dengan pendekatan komunikatif.

Pada tataran keilmuan, pendekatan komunikatif dalam pembelajaran bahasa didasarkan pada pandangan bahwa; (1) bahasa harus dipelajari dalam situasi yang memberikan makna kepada satuansatuan bahasa yang dipelajari; dan (2) materi pembelajaran bahasa itu harus disajikan sesuaidengan situasi dan konteks berbahasa. Pendekatan komunikatif ini sangat ditekankan dalam kurikulum yang saat ini berlaku, sehingga dapat dikatakan bahwa pengembangan kurikulum tersebut didasarkan pada kompetensi komunikatif yang dimiliki pelajar (leaners).^{xi}

D. PRINSIP PENERAPAN KURIKULUM KOMUNIKATIF

Dalam penerapan suatu kurikulum pendidikan bahasa Inggris dianggap bernilai komunikatif memiliki beberapa prinsip penting, antara lain sebagaimana yang diuraikan oleh Kevin B.Frey, yaitu; (1) *Language learning is learning to communicate*; (2) *Language varies*; (3) *Learning a new language is becoming familiar with a new cultur.*; (4) *Language learning is most effective when it takes place through meaningful, interactive tasks*; (5) *Language skills are interdependent*.^{xii}

Dari uraian di atas dapat ditarik benang merahnya bahwa dalam penerapan kurikulum pembelajaran bahasa Inggris secara komunikatif penyelenggara pendidikan harus benar-benar memperhatikan prinsip-prinsip yang dapat mempengaruhi optimalisasi dan efektifitas pembelajaran yaitu:

- a. Bahasa berguna untuk komunikasi. Setiap bahasa yang digunakan penutur dapat mengekspresikan ide, pemikiran, dll, dapat melakukan interaksi sosial, dapat memperoleh informasi, dan dapat mengkaji hal-hal penting dalam hidupnya.
- b. Bahasa digunakan secara variatif, sebagai penutur seyogyanya sadar akan kebutuhan keragaman penggunaan bahasa dalam konteks interaksi secara komunikatif, misalnya keberagaman topik, peserta didik, pelaksanaan, tujuan, and media (lisan atau tertulis).
- c. *Bahasa menunjukkan budaya. Sebagai pelajar dalam bahasa baru sepatutnya paham dengan nilai-nilai, norma, pola pikir dan kepercayaan (keyakinan).*

- d. Efektifitas pembelajaran bahasa menunjukkan makna dan tugas bersifat interaktif. Pelajar suatu bahasa diharapkan bernilai positif dan bermakna dari aspek aktivitas sosial, Language learners will thus learn most when they are engaged in meaningful, purposeful activities of social and cognitive nature in the context of the classroom (content-based instruction) and outside it (social settings)
- e. *Listening, speaking, reading, and writing skills are not thought of by language users as independent skills; they are rather perceived as interdependent where one skill often activates the other skills as well as the paralinguistic skills required for the achievement of effective communication*

E. KONTRIBUSI PELAJAR (LEARNERS) DALAM PENERAPAN KURIKULUM KOMUNIKATIF

Pelajar (learner) sebagai objek pembelajaran bahasa sepatutnya mendapat perhatian sehingga pendekatan komunikatif berpusat pada pelajar (leaners). Pelajar (leaners)lah objek yang diharapkan mampu berkomunikasi setelah mempelajari bahasa Inggris. Guru (teacher) berupaya agar pelajar (leaners) mau berinteraksi secara aktif baik dengan guru dan sesama pelajar (leaners) dengan menciptakan suatu kondisi yang memungkinkan pelajar (leaners) mau menggunakan bahasa yang dipelajarinya untuk berkomunikasi.

Artinya pembelajaran bahasa yang dilaksanakan dengan mempraktekkan bentuk-bentuk keterampilan berbahasa yang telah dipelajari ke dalam kegiatan-kegiatan komunikasi. Dalam hal ini sebagai pelajar (leaners) aktif, harus diberi pengertian bahwa belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dalam bahasa tersebut dan aktif melakukan praktek menggunakan bahasa tersebut melalui tugas-tugas yang disiapkan guru sebagaimana yang dilansiroleh (ahlibahasa) Breen and Candlin dalam Richards (1985) menyatakan bahwa : *The role of learner as negotiator – between the self, the learning process, and the object of learning – emerges from and interacts with the role of joint negotiator within the group and within the classroom procedures and activities which the group undertakes. The implication for the learner is that he should contribute as much as he gains, and there by learn in an interdependent way.*^{xiii}

Dalam konteks ini peran pelajar (leaners) dalam belajar bahasa begitu signifikan dan sangat diharapkan dalam rangka menciptakan situasi yang memungkinkan pelajar (leaners) dapat berinteraksi dalam bahasa Inggris, maka suasana kelas harus akrab, rileks sehingga pelajar (leaners) tidak merasa malu untuk berkomunikasi. Hal ini dapat dilakukan dengan berbagai tugas, kegiatan-kegiatan dan permainan-permainan yang mendorong terjadinya komunikasi. Mereka harus dibiasakan untuk mengemukakan pendapat-pendapatnya dengan keyakinan bahwa apa yang mereka lakukan tidak akan ditertawakan. Mereka dibiasakan untuk berbicara di kelas dalam pelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan bahasa Inggris. Misalnya ingin menanyakan sesuatu pada guru atau meminta ijin keluar untuk sesuatu urusan. Dalam hal ini tentu yang utama guru harus menggunakan bahasa Inggris juga di dalam mengajar.

Stern dalam kutipan Richard L. Arends menyatakan bahwa : *“While not repudiating a formal linguistic analysis, they welcomed the shift in interest in linguistic, theory towards discourse analysis, semantics, speech act theory, sociolinguistics and pragmatics”*^{xiv}. Dengan mendasarkan dirinya pada speech act theory dan discourse analysis dan dengan diperkenalkan kepada pandangan sociolinguistik, para ahli menjadi lebih dekat kepada penggunaan bahasa di dalam kehidupan yang sesungguhnya. Hal ini membuat pengajaran bahasa lebih relevan dengan kebutuhan pelajar (leaners) yang akan digunakannya dalam percakapan sehari-hari, bukan suatu pengajaran mengenai ilmu bahasa semata, tetapi bagaimana mengaitkan pengetahuan mengenai kebahasaan tersebut ke dalam penggunaannya.

F. STRATEGI PENCAPAIAN KURIKULUM KOMUNIKATIF

Setiap kurikulum pengajaran dirancang dalam rangka menjawab tiga pertanyaan yang saling terkait sebagaimana analisis Michael P Breen, What is to be learned?; How is the learning to be undertaken and achieved?; and To what extent is the former appropriate and the latter effective?^{xv}

Artinya dalam konteks perancangan sebuah kurikulum yang komunikatif akan menempatkan pengajaran bahasa dalam kerangka hubungan tiga hal yang saling terkait, yaitu; tujuan, metodologi dan evaluasi yang akan menilai kesesuaian tujuan awal dan efektivitas metodologi pengajaran yang berlangsung. Untuk lebih

seksama strategi/ metode pencapaian kurikulum komunikatif dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Metodologi sebagai proses komunikatif, dimana pembelajaran bahasa berdasarkan acuan sebuah kurikulum yang paling mengena sasaran adalah dilihat dari aspek interaksi komunikatif yang melibatkan seluruh peserta belajar, termasuk sumber daya dan materi pembelajaran. Artinya interaksi komunikatif memungkinkan untuk melibatkan kemampuan sistem pembelajaran dalam mengembangkan kompetensi peserta didik, baik pada ranah negosiasi, interpretasi dan ekspresi ide melalui keterampilan speaking, writing, listening dan reading. Karena pada prinsipnya pembelajaran bahasa itu dapat dilihat pada proses yang melibatkan keaktifan interaksi berbahasa baik guru, pelajar (learners), bahan ajar dan aktifitas belajar yang dinamis.
2. Metodologi sebagai proses yang berbeda, menunjukkan bahwa suatu kurikulum yang komunikatif dimulai dengan prinsip pencapaian tujuan yang berbeda (tidak monoton) dimana dengan keberagaman kompetensi dan kemampuan pelajar (learners) dapat dimanfaatkan di dalam menerapkan metode belajar yang dinamis dan interaktif. Artinya metode ini sangat mengharapkan keterlibatan dan kontribusi pelajar (learners) dalam proses belajar bahasa komunikatif.
3. Metodologi memanfaatkan potensi komunikatif belajar. Dalam menciptakan suasana belajar dinamis dan menyenangkan, melalui penerapan kurikulum yang komunikatif guru diharapkan bisa mengeksploitasi kelas untuk menciptakan situasi dan suasana belajar yang menyenangkan dengan menjadikan ruang belajar sebagai lingkungan sosial yang unik, penuh dengan aktifitas-aktifitas yang dapat membangkitkan minat dan motivasi berkomunikasi lewat interaksi sosial, baik secara verbal maupun non-verbal.

G. PERANAN GURU DAN PELAJAR (LEARNERS) YANG INNOVATIF

Bahasa Inggris adalah salah satu bahasa asing yang diaplikasikan dalam system komunikasi dan interaksi publik, dianggap penting untuk tujuan penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Dengan demikian dalam peran guru bahasa (dalam hal ini bahasa Inggris) dalam dinamika proses pembelajaran berposisi penting, antara lain menurut NURSYAM:

Guru menempati kedudukan sentral, sebab peran sangat menentukan. Ia harus mampu menterjemahkan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat di dalam kurikulum kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada pelajar (learners) melalui proses pengajaran sekolah.^{xvi}

Berkaitan dengan metodologi pembelajaran Bahasa Inggris, guru perlu menciptakan kondisi yang mampu mengembangkan komunikasi interaktif, suatu iklim komunikasi yang dibangun melalui dialog antara pelajar (learners) dengan guru. Bahasa Inggris merupakan ilmu yang bersifat universal yang mendasari perkembangan teknologi modern. Perkembangan yang pesat di bidang teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini dilandasi oleh perkembangan bahasa Inggris dibidang menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*) dan menulis (*writing*).

Apa yang kelihatannya mudah, dalam teori sering dalam implementasi tidak semudah itu. Kurikulum yang direncanakan atau dokumen kurikulum ketika di lapangan atau saat diimplementasikan sering berbeda dengan harapan. Hal ini salah satunya dapat disebabkan oleh faktor guru sebagaimana telah dikemukakan sebelum ini. Selain itu ada pula yang dinamakan dengan kurikulum yang tersembunyi atau hidden kurikulum yang berbeda dengan dokumen kurikulum.

Hasil dari suatu pendidikan bukan hanya bergantung pada kurikulum tetapi ada hal-hal yang turut mempengaruhinya. Faktor guru/dosen/tenaga pengajar misalnya sebagai orang yang berwenang menjalankan kurikulum pada tingkat kelas. Kurikulum hanyalah sebuah dokumen yang baru akan bermakna setelah diimplementasikan atau dilaksanakan ke dalam proses belajar mengajar.

Guru/tenaga pengajar sebagai pelaksana memegang peranan yang cukup penting. Tercapai tidaknya tujuan yang diharapkan tidak dapat dilepaskan dari pelaksana kurikulum dalam hal ini para guru di kelas. Bagaimana mereka menafsirkan kurikulum, menjabarkannya dalam disain pengajaran dan melaksanakan pengajaran sangat diwarnai oleh pengetahuan guru tersebut.

Selain berperan sebagai fasilitator, guru juga tertuntut untuk selalu menguasai berbagai kemajuan ilmu dan teknologi yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi mutu pendidikan. Guru harus mengenal berbagai perkembangan teknologi agar dapat mempersiapkan anak didik (pelajar (leaners)) menghadapi tantangan globalisasi.

Salah satu pengembangan mutu output dalam rangka menghadapi tantangan globalisasi adalah dengan diberlakukannya Muatan Lokal Bahasa Inggris.

H. MATERI ISI KURIKULUM KOMUNIKATIF

Menurut Pandangan Wachyu Sundayana, muatan penting dalam kurikulum komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris pada suatu lembaga pendidikan, bermuara pada tiga teori dan pandangan, yaitu: (a) Dari sisi teori linguistik, kurikulum tersebut menerapkan teori linguistik fungsional. Teori ini mencoba menjawab sejumlah pertanyaan, antara lain: "Apakah bahasa itu?" dan "Apakah yang harus diajarkan dari sosok bahasa dalam kurikulum bahasa?"; (b) Dari sisi teori belajar bahasa, kurikulum tersebut menganut teori kognitif. Teori ini mencoba menjawab pertanyaan, antara lain, "Bagaimana sebaiknya siwa belajar bahasa?"; dan (c) Pandangan humanisme dalam filsafat pendidikan, yang antara lain mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: "Apakah tujuan pendidikan bahasa seyogyanya? "Bagaimanakah peran guru dan pelajar (leaners) dalam pembelajaran dalam mewujudkan tujuan pendidikan/pembelajaran bahasa?"^{xvii}

Selain itu dalam prakteknya penerapan kurikulum komunikatif sangat tergantung kepada strategi dan pendekatan guru dalam melakukan aktivitas dan interaksi pengajaran dengan tetap komitmen melakukan komunikasi aktif baik

secara oral maupun tulisan yang disesuaikan dengan kecocokan materi. Untuk menjembatani keinginan ini menurut Howatt sebagaimana kutipan Wachyu Sundayana, bahwa seorang guru perlu mendalami dua model pengajaran yang dibagi ke dalam dua versi, yakni versi "kuat" dan "lemah". Versi pertama menekankan pada pentingnya memberikan kesempatan kepada pelajar (learners) untuk menggunakan bahasa kedua atau asing untuk tujuan-tujuan komunikasi yang ditandai oleh pengintegrasian kegiatan-kegiatan tersebut dalam keseluruhan program pengajaran bahasa. Sedangkan, versi kedua, menegaskan bahwa pengajaran bahasa kedua atau asing diarahkan pada penggunaan bahasa tersebut untuk mempelajari unsur-unsur bahasa itu. Secara lebih rinci perbedaan kedua versi ini tampak sebagai berikut: Versi lemah model komunikatif memiliki ciri antara lain : (1) belajar bahasa (bahasa Inggris) adalah belajar menggunakan bahasa itu sendiri; (2) tatabahasa dijadikan sebagai fokus; (3) silabus dikembangkan disekitar tema, struktur, fungsi, dan situasi. Dengan demikian, silabus dalam versi ini menerapkan silabus gabungan; dan (4) pendekatan yang dianut dalam pengembangan silabus bersifat sintetik.^{xviii}

Sementara itu, versi kuat mempunyai ciri berikut: (1) belajar bahasa (bahasa Inggris) adalah belajar menggunakan bahasa itu sendiri; (2) tatabahasa tidak menjadi fokus; (3) silabus diorganisasikan disekitar kegiatan-kegiatan komunikasi (*communicative tasks*); pendekatan dalam pengembangan silabus bersifat analitik.

I. URGENSI EVALUASI

Evaluasi merupakan suatu keniscayaan dalam menapaki keberhasilan dari penerapan kurikulum berbasis komunikatif dalam pengajaran serta pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Ini merupakan keterpaduan yang mengikat dalam proses belajar mengajar bahasa asing sebagaimana yang diingatkan oleh Breen, yaitu; *in a communicative curriculum we are dealing with an interdependence of the curriculum components of purposes, methodology, and evaluation. It follows that evaluation within the curriculum also involves an evaluation of the curriculum itself.*^{xix}

Artinya dalam pelaksanaan suatu kurikulum pengajaran bahasa Inggris yang komunikatif, fase evaluasi berposisi penting untuk menilai perkembangan kompetensi proses dan hasil belajar peserta didik yang dapat dilihat melalui formulasi formatif dan sumatif. Evaluasi sumatif akan menjadi bernilai jika evaluasi itu dapat dilaksanakan sembari proses pembelajaran berlangsung sehingga melalui proses komunikasi yang aktif dapat diketahui progress pencapaian kompetensi siswa berbahasa Inggris.

J. PENUTUP

Penerapan Kurikulum komunikatif dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat menghantarkan Kemampuan berbahasa komunikatif yang diperoleh melalui serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk membuat pelajar mempraktekkan kegiatan-kegiatan komunikasi. Pelajar yang telah memiliki sejumlah kosa kata dasar yang dibutuhkan dalam suatu percakapan dapat diajak untuk mempraktekkan kegiatan-kegiatan komunikasi. Struktur bahasa dipelajari secara internalisasi yaitu secara tidak sadar dimasukkan saat mereka mempraktekkan kegiatan-kegiatan komunikatif. Kegiatan komunikatif terdiri atas pre-communicative dan communicative.

Melalui kegiatan-kegiatan pre-communicative, guru mengisolasi elemen pengetahuan dan keterampilan khusus yang menyusun kemampuan komunikatif, dan menyediakan kesempatan untuk mempraktekkannya secara terpisah bagi pelajar. Di sini pelajar dilatih dengan aktivitas-aktivitas belajar sebagaimana dapat ditemukan dalam buku teks dan buku pegangan metodologi seperti berbagai jenis drill atau praktek bertanya-jawab. Tujuan adalah untuk mempersiapkan siswa dengan sistem linguistik yang lancar, tanpa diharuskan menggunakan sistem ini untuk tujuan berkomunikasi. Tujuan utama yang diharapkan dari pelajar adalah menghasilkan bahasa yang diterima (yaitu yang keakuratan dan ketepatannya, bukan untuk dengan pelajar (learners) dan antara pelajar (learners) dan guru. Hubungan tersebut dapat menolong untuk humanisasi kelas dan menciptakan lingkungan yang mendukung pribadi dalam usahanya untuk belajar.

Penulis: Ali Akbarjono, S.Ag.,S.Hum.,M.Pd adalah Dosen Tetap Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu

DAFTAR PUSTAKA

- Arends, Richard I.1998. *Learning to teach*. Boston: Mc Graw Hill.
- Breen, Michael P & Christopher N.Candlin. 2002. *The Essential of a communicative Curriculum in Language teaching*. Oxford university.
- Breen, Michael P & Christopher N.Candlin. 2002. *The Essential of a communicative Curriculum in Language teaching*. Oxford university.
- Dakir. *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta Rineka Cipta 2004
- Dakir.*PerencanaandanPengembangankurikulum*, Jakarta:RinekaCipta, 2004
- David Nunan.(*Communicative Tasks and the Language Curriculum* byDavid Nunan)
- Dr. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara , 2007. hlm 16.
- Frey, Kevin B. *Developing A Model Curriculum in Surgical Technology*. New Jersey: Prentice-Hall.1998
- Nababan, 1993:80).
- Nursyam. Pengakuan Internasional Bagi PTAIN. Didownload dari <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id>
- Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara , 2007. hlm 18.
- S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006. hlm 2.
- Undang(Undang-Undang No.20 TH. 2003 TentangSistemPendidikanNasional).
- Wachyu Sundayana. *LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA; Kajian Perbandingan Kurikulum Berdasarkan Pendekatan Audiolingual dengan Pendekatan Komunikatif*.
- Widdowson, HG. *Teaching language as communication*. English: Oxford University Press. 2004

-
- ⁱDakir. Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum, Jakarta Rineka Cipta 2004
- ⁱⁱDr. Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara , 2007. hlm 16.
- ⁱⁱⁱ
- ^{iv}S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Jakarta : Bumi Aksara, 2006. hlm 2.
- ^vOemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta : Bumi Aksara , 2007. hlm 18.
- ^{vi}Dakir. Perencanaan dan Pengembangan kurikulum, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- ^{vii} **Undang**(Undang-Undang No.20 TH. 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional).
- ^{viii}Widdowson, HG. *Teaching language as communication*. English: Oxford University Press. 2004
- ^{ix} Ibid...
- ^x David Nunan. (Communicative Tasks and the Language Curriculum by David Nunan)
- ^{xi} Nababan, 1993:80).
- ^{xii}Frey, Kevin B. *Developing A Model Curriculum in Surgical Technology*. New Jersey: Prentice-Hall. 1998
- ^{xiii} Breen, Michael P & Christopher N. Candlin. 2002. *The Essential of a communicative Curriculum in Language teaching*. Oxford university.
- ^{xiv} Arends, Richard I. 1998. *Learning to teach*. Boston: Mc Graw Hill.
- ^{xv} Breen, Michael P & Christopher N. Candlin. 2002. *The Essential of a communicative Curriculum in Language teaching*. Oxford university.
- ^{xvi} Nursyam. Pengakuan Internasional Bagi PTAIN. Didownload dari <http://nursyam.sunan-ampel.ac.id>
- ^{xvii} Wachyu Sundayana. *LANDASAN PENGEMBANGAN KURIKULUM BAHASA; Kajian Perbandingan Kurikulum Berdasarkan Pendekatan Audiolingual dengan Pendekatan Komunikatif*.
- ^{xviii} Ibid..
- ^{xix} Breen, Michael P & Christopher N. Candlin. 2002. *The Essential of a communicative Curriculum in Language teaching*. Oxford university